

Tinjauan Buku

Jusmalia Oktaviani

Judul	: <i>Asia Rising: Who is Leading?</i>
Tahun terbit	: 2008
Penerbit	: <i>World Scientific Publishing</i> , Singapura
Penulis	: Amitav Acharya
Jumlah halaman	: 191 halaman

Penstudi Hubungan Internasional (HI) biasanya tidak asing dengan nama Amitav Acharya. Berasal dari India, Acharya merupakan salah satu akademisi HI *non-Western* yang sudah banyak memberikan sumbangan bagi ilmu HI. Ia sudah menulis beberapa buku, terutama yang berkaitan dengan Asia Tenggara. Acharya juga mengajar di berbagai perguruan tinggi di beberapa negara, seperti Kanada (*York University*), Amerika Serikat (*Harvard University*), Australia (*Sydney University*), Singapura (*National University of Singapore* dan *Nanyang Technological University*) dan Inggris (*University of Bristol*).

Buku terbitan tahun 2008 ini merupakan kumpulan artikel yang ditulis Acharya di berbagai koran. Artikel-artikel yang ditulis dalam rentang waktu 2002 hingga 2006 tersebut kemudian dikodifikasi menjadi buku. Setelah dibukukan, beberapa judul artikel pun ikut disesuaikan, karena perbedaan konteks tulisan untuk surat kabar dan buku.

Sebagai kumpulan artikel, salah satu kekuatan buku ini adalah topiknya yang ‘update’. Artikel untuk koran biasanya menanggapi hal-hal terbaru yang sedang terjadi. Apalagi, jika artikel tersebut ditulis oleh seorang yang memiliki nama besar seperti Amitav Acharya, maka ketajaman analisis penulis terhadap fenomena terbaru tidak perlu diragukan keilmuannya. Meski buku ini merupakan kumpulan artikel yang pendek-pendek (biasanya satu tulisan hanya sepanjang 3-5 halaman), tetapi Acharya melakukan kategorisasi dengan rapi. Artikel-artikel dibagi berdasarkan tema-tema berikut: Bab I *China’s Rise and the East Asian Community* (membahas mengenai kebangkitan Cina), Bab II *A Historical Legacy* (mengenai Konferensi Asia-Afrika di Bandung tahun 1955), Bab III *Transnational Dangers* (membahas bentuk ancaman keamanan baru seperti tsunami, SARS, terorisme, dan lain-lain), Bab IV *ASEAN: Regressing or Reinventing?* (mengenai peranan organisasi Association of South East Asia Nations/ASEAN), Bab V *Democracy and Regional Order* (tentang demokrasi di Asia), serta yang terakhir Bab VI *The Changing World Order: Implications for Asia* (bagaimana tatanan dunia yang berubah mempengaruhi Asia).

Argumen utama dari buku ini adalah kemampuan Asia untuk memimpin dunia tak hanya tergantung dari pertumbuhan negara-negara Asia yang memang saat ini sedang pesat, yakni Cina, India dan Jepang, namun sangat tergantung pada bagaimana wilayah ini mengatasi persaingan internal dan bekerjasama mengatasi berbagai masalah antarbangsa. Karenanya, konflik dan kerjasama adalah dua kata kunci dalam buku ini. Itulah sebabnya,

tidak heran apabila buku ini kemudian dekat sekali dengan realisme. Hal ini mudah diidentifikasi dari munculnya istilah-istilah seperti hegemoni regional, *balance of power*, bipolar, peran negara yang dominan, kepentingan negara dan lain-lain.

Buku ini memang telah dibagi ke dalam beberapa topik, tetapi penulis menemukan bahwa topik yang sering dibicarakan dalam buku ini sebenarnya adalah kebangkitan Cina serta peranan ASEAN. Tidak aneh bila ASEAN menjadi salah satu topik yang sering muncul karena Amitav Acharya sendiri sebelumnya memang sering menulis mengenai Asia Tenggara dan organisasi regionalnya, ASEAN.

Bob Hadiwinata, seorang akademisi senior HI di Indonesia, dalam *paper*-nya untuk ICOSEAS (*International Conference of South East Asian Studies*) di Universitas Islam Indonesia tanggal 4 Desember 2015 menyatakan bahwa karya Amitav Acharya membuat ASEAN menjadi lebih dipahami oleh penstudi HI lainnya. Pendekatan konstruktivis yang digunakan Acharya membuat ASEAN dipahami sebagai sebuah komunitas yang berbeda dari Uni Eropa (UE), dan orang-orang mulai melihat ASEAN secara adil dan tidak terus membandingkannya dengan UE, organisasi regional pendahulunya (Hadiwinata, 2015: 7).

Penulis sendiri berpendapat, walaupun Acharya memang mengatakan bahwa ASEAN memiliki mekanismenya sendiri, bukan berarti Acharya tidak mengkritisi kelemahan-kelemahan organisasi itu. Setelah membaca buku ini, penulis mendapat kesan bahwa Acharya sebenarnya tidak terlalu optimis terhadap ASEAN. Meskipun ia mengatakan bahwa kawasan Asia sendiri adalah

kawasan dinamis, namun tetap saja, terhadap ASEAN, Acharya mengkritisi ASEAN sebagai suatu organisasi yang punya banyak kelemahan. Acharya bahkan menyebut ASEAN sebagai ‘*allegedly sunset organisation*’ (hal. 87). Sementara di artikel lain ia menyebutkan dengan jelas bahwa “...ASEAN does not lack institutions, but many of these institutions remain underused.” (hal. 119).

Penulis berargumen, bahwa Acharya memperlakukan ASEAN dan Asia dengan cara berbeda. Ia mengkritisi ASEAN karena memang melihat ASEAN sebagai organisasi regional dan peranannya yang tidak terlalu signifikan di wilayah itu. Namun, untuk konteks Asia sebagai suatu kawasan, Acharya memang menyimpan optimisme tersendiri. Lebih lanjut, Acharya berpendapat, Asia akan tetap dengan ciri khasnya, yang tidak selalu cocok dengan teori dari dunia Barat. Mengutip dari buku ini, Acharya menulis, “*Asia will maintain its own distinctive course, combining aspects of Confucian communitarianism, Kautilyan realism and Nehruvian liberalism. Its future will be shaped not just by global events and Western ideas, but also by its own historical rhythms, ideas, approaches and internal political/strategic configurations.*” (hal. 17). Dengan kata lain, kawasan Asia adalah sebuah wilayah yang masih 'tumbuh'. Apa yang kita lihat sekarang di Asia sendiri merupakan ‘*process in the making*’. Dengan dinamika hubungan antarnegara yang juga kadang masuk dalam ranah konflik dan kerjasama, sulit untuk menebak ujung dari pergolakan kepemimpinan Asia, di tengah persaingan antara Cina, India dan Jepang terhadap wilayah itu.

Walaupun banyak mengkritisi ASEAN, pada tulisannya yang ke-20, di bab ini ia memberikan banyak masukan pada ASEAN (hal. 91-95). Secara keseluruhan, dalam buku ini Acharya memberikan berbagai rekomendasi atau saran terhadap ASEAN dan bagaimana harusnya ASEAN merespon terhadap berbagai perubahan yang terjadi padanya. Hal yang perlu digarisbawahi, buku ini adalah kumpulan artikel untuk koran, dimana Acharya bisa menulis lebih ‘luwes’, berbeda dengan penulisan untuk jurnal atau karya ilmiah. Sehingga tidak mengherankan apabila Acharya mudah melancarkan kritik dan saran terhadap organisasi ASEAN.

Selain mengenai ASEAN, hal lain dari buku ini adalah mengenai identitas, terutama dalam politik (hal. 31-34). Acharya mengatakan, bahwa, “*...it is important to be careful about bringing history to the table in forging good neighbourly relations. History can be a double-edge sword.*” (hal.33). Melihat konteks sekarang, sebenarnya identitas lebih dibentuk dalam tatanan politis, tidak lagi karena sejarah atau ras. Menurut hemat penulis, ada kalanya kita tidak harus terus melihat ke belakang, apalagi terus-menerus mempermasalahkan perbedaan budaya antarbangsa. Secara politis, identitas akan terus berubah, sama seperti ketika *Bandung Conference* 1955 yang dulu melihat negara-negara Asia Selatan “*Colombo Powers*” sebagai rekan, namun nyatanya identitas tersebut semakin terlupakan saat ini.

Mengingat buku ini yang pada awalnya merupakan konsumsi media massa, Acharya tidak menyertakan catatan kaki atau sumber lain untuk mendukung pernyataannya. Beberapa tesis-nya mungkin perlu dipertegas dengan referensi dari buku atau jurnal

lain, terutama bila buku ini akan dijadikan salah satu rujukan untuk penulisan karya ilmiah. Salah satu kelebihan buku ini adalah karena memang ditujukan untuk media massa dengan tujuan pembaca yang tentunya lebih luas dan beragam daripada kalangan akademisi, Amitav menulis dengan gaya bahasa yang tidak terlalu rumit, yang tentunya berbeda dengan penulisan untuk jurnal atau karya ilmiah. Karya yang ditujukan untuk pembaca di media massa tentu lebih umum dan lebih luas, sehingga tulisan ini bisa dibaca oleh orang awam, baik mereka yang baru mendalami *Asian Studies* dan Hubungan Internasional, atau bagi pembaca yang sekedar ingin menambah pengetahuan tentang dinamika di Benua Asia.

Referensi

Hadiwinata, Bob S. (2015, Desember). ASEAN : a Misconstrued Regionalism. *Paper presented at the General Lectures of ICOSEAS (International Conference of Southeast Asian Studies)*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.